

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah KTSP, dimana KTSP didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)** adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. KTSP berlaku pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) dan menengah (Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan), dan disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP akan dapat berjalan sesuai harapan, bila didukung dengan kemampuan penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran. Penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran berhubungan dengan daya serap siswa terhadap materi pelajaran tersebut. Daya serap siswa terhadap suatu materi pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* yaitu faktor yang terdapat pada siswa itu sendiri diantaranya faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor *ekstern* atau faktor luar terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Program KTSP di SMK umumnya dan SMK 1 Cililin khususnya yang telah dilakukan adalah:

- 1) Membuat sendiri KTSP dengan berpedoman pada panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh BSNP.
- 2) Mengadaptasi atau mengadopsi model-model yang telah dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Hasil yang ada dengan melihat data yang diperoleh dari guru mata pelajaran, hanya 15 dari 35 siswa yang lulus pada mata pelajaran Penerapan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika. ($\pm 42,85\%$ siswa yang lulus, data terlampir pada Tabel 1.1).

Dilihat dari data-data yang didapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ada permasalahan pada pelaksanaan KTSP, salah satunya yaitu model pembelajaran yang kurang efektif, dimana penyampaian materi pelajaran dari guru ke siswa hanya berjalan satu arah, hingga siswa berperan pasif. Bila dilihat dari model pembelajaran ini, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran ini lebih cenderung konvensional.

Dengan berbagai macam model pembelajaran yang ada, peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran induktif. Alasannya menurut peneliti model pembelajaran induktif sangat tepat khususnya bagi siswa di SMK 1 Cililin pada mata pelajaran Penerapan Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika, karena dengan model pembelajaran induktif siswa dibantu untuk berpikir dan berlatih untuk membuat kesimpulan dan prinsip, hingga diharapkan siswa dapat aktif dalam proses KBM. Pembuktian ini akan dilakukan melalui metode eksperimen dengan membandingkan antara prestasi belajar siswa yang menggunakan *model*

pembelajaran induktif dengan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar di kelas.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian terlebih dahulu harus dirumuskan masalah yang akan diteliti secara jelas, dengan maksud dan tujuan agar penelitian lebih terarah dan mudah dalam menentukan metode mana yang cocok untuk dapat digunakan dalam pemecahan tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:27) mengemukakan: *“Perumusan masalah merupakan langkah pertama dalam merumuskan suatu problematika penelitian dan merupakan pokok dari kegiatan penelitian “.*

Perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran induktif dan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional ?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran induktif terhadap prestasi belajar siswa ?

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1 Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran induktif dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Penerapan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika, dengan kompetensi dasarnya Menguasai Dasar Listrik dan Elektronika, dan materi pembelajarannya Magnetisme Dalam Kelistrikan dan Medan Listrik.

- 2 Dalam penelitian ini kelas yang menggunakan pembelajaran induktif disebut sebagai kelas eksperimen dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional disebut sebagai kelas kontrol.
- 3 Model pembelajaran induktif yang dimaksud adalah model pembelajaran induktif yang dikembangkan Hilda Taba (*model of teaching :1990*) dengan tahapannya yaitu: pembentukan konsep, interpretasi data, dan aplikasi prinsip/konsep.
- 4 Pengukuran terhadap perbedaan hasil belajar siswa dalam penelitian ini yaitu hasil dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) dalam bentuk tes objektif.
- 5 Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X SMK Negeri 1 Cihampelas (Cililin), tahun ajaran 2007-2008.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar siswa dalam menguasai penerapan konsep dasar listrik dan elektronika antara yang menggunakan pembelajaran induktif dengan pembelajaran konvensional.

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam mata pelajaran Penerapan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika setelah mendapat perlakuan pembelajaran induktif.

2. Membandingkan 2 model pembelajaran (model pembelajaran induktif dan model pembelajaran konvensional), dengan tujuan agar dapat diketahui model pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa maupun bagi guru.
3. Mencari pembaharuan ke arah yang lebih baik dengan maksud untuk memperbaiki model pembelajaran yang lama (konvensional)

1.4 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar diperlukan dalam sebuah penelitian. Diknas UPI (2004 : 1) menyebutkan bahwa :

“Fungsi asumsi dalam sebuah skripsi, tesis atau disertasi merupakan titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis atau disertasi itu. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran seperti penelitian itu sendiri. Adapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya, sekurang-kurangnya bagi masalah yang diteliti pada masa itu.”

Berangkat dari hal di atas maka penulis merumuskan asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Siswa telah menggunakan kemampuan yang optimal dalam mengerjakan tes awal dan tes akhir hingga nilai-nilai yang dicapai siswa merupakan pencerminan dari prestasi belajar siswa.
- 2) Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 3) Tiap siswa memiliki potensi mencapai tingkat prestasi belajar yang optimal.

- 4) Peran guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan prestasi belajar siswa, dalam hal ini peneliti dibantu oleh guru pamong yang sudah mengetahui masalah siswa.
- 5) Berhasil tidaknya prestasi belajar siswa bukan saja dari kondisi siswa tapi juga dari beberapa aspek, diantaranya yaitu prasarana belajar mengajar dan peran guru dalam mengajar.

1.5 Hipotesis

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2005: 64) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis nol (H_0)

Tak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif dengan model pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif dengan model pembelajaran konvensional

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan model *true eksperimental design control group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan pada 2 kelompok dimana kelompok pertama dikenai perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran induktif sebagai kelas

eksperimen, dan kelompok kedua dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan dan pengaruh perlakuan diukur dari perbedaan antara pengukuran awal (O_1) dan pengukuran akhir (O_2).

Tabel 1.2
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O_{1a}	X_1	O_{2a}
Kontrol	O_{1b}	X_2	O_{2b}

(Sumber: Suharsimi A, 2002:79)

Keterangan:

O_{1a} : Kondisi kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan.

O_{1b} : Kondisi kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan

X_1 : Perlakuan menggunakan pembelajaran induktif

X_2 : Perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional

O_{2a} : Kondisi kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan

O_{2b} : Kondisi kelas kontrol setelah mendapat perlakuan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar berbentuk soal pilihan ganda dengan 4 option.

1.7 Lokasi dan Sampel Penelitian

1.7.1 Lokasi

Menurut Riduwan (2002:3) mengatakan bahwa, "Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Cihampelas (Cililin), tahun ajaran 2007-2008, sebanyak 66 orang.

1.7.2 Sampel Penelitian

Suharsimi A.(1998:117) mengatakan bahwa, “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti)”. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu sebanyak dua kelas A dan B, karena mata pelajaran PKDLE diberikan di kelas satu. Kelas pertama (A) diperlakukan sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran induktif sebanyak 33 siswa dan kelas kedua (B) sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebanyak 33 siswa.



